

Galungan dan Kuningan



Kawasan BALI

Kabupaten Gianyar, Bali

Galungan adalah hari libur Bali yang terjadi setiap 210 hari dan berlangsung selama 10 hari. Kuningan adalah hari terakhir liburan. Galungan berarti "Ketika Dharma menang." Selama liburan ini para dewa Bali mengunjungi Bumi dan berangkat ke Kuningan. Hari Galungan adalah puncak perayaan Galungan. Sepanjang hari, kuil-kuil setempat penuh sesak dengan orang-orang yang datang dan pergi, membawa persembahan yang telah dipersiapkan sejak penyekeban. Terjadi sekali setiap 210 hari dalam pawukon (siklus Bali hari), Galungan menandai awal upacara keagamaan yang paling penting yang dirayakan oleh semua orang Bali. Selama periode Galungan nenek moyang yang diteladani dari keluarga turun ke rumah mereka sebelumnya. Mereka harus dihibur dan disambut dengan baik, dan doa serta persembahan harus dibuat untuk mereka. Keluarga-keluarga yang memiliki leluhur yang belum dikremasi, tetapi masih dimakamkan di pemakaman desa, harus membuat persembahan di kuburan. Meskipun Galungan jatuh pada hari Rabu, sebagian besar orang Bali akan memulai hari libur Galungan mereka sehari sebelumnya, di mana keluarga terlihat sibuk mempersiapkan persembahan dan memasak untuk hari berikutnya. Sementara para wanita di rumah tangga telah sibuk selama sehari-hari sebelum membuat tenunan 'banten' yang indah (sesajen yang terbuat dari daun kelapa muda), orang-orang di desa kami biasanya bangun sebelum fajar untuk bergabung dengan tetangga mereka untuk menyembelih babi yang cukup sial untuk dipilih untuk membantu merayakan kesempatan ini. Kemudian daging babi yang dipotong dadu dihaluskan menjadi bubur dengan batu gerinda, dan dicetak ke tatakan sate yang telah disiapkan oleh potongan-potongan kecil bambu. Ayam juga dapat dipilih dari koleksi ayam buras yang berkeliaran di sekitar kompleks rumah. Kombinasi yang lembut dari berbagai sayuran, rempah-rempah dan rempah-rempah juga disiapkan oleh para pria untuk membuat pilihan hidangan 'lawar'. Sementara banyak dari memasak ini adalah untuk digunakan dalam persembahan yang akan dibuat di kuil keluarga, pada pertengahan pagi, setelah semua masakan selesai, ini adalah waktu untuk yang pertama dari serangkaian pesta yang memuaskan dari apa yang telah disiapkan. Sementara para wanita terus disibukkan dengan persiapan dari banyak persembahan yang harus dilakukan di kuil keluarga pada hari Galungan, para lelaki juga memiliki pekerjaan lain untuk dilakukan hari ini, setelah memasak selesai. Tiang bambu panjang, atau 'penjor', dibuat untuk menghias pintu masuk ke kompleks keluarga. Pada akhir Selasa sore di seluruh Bali pengunjung dapat melihat tiang-tiang dekoratif ini menciptakan suasana yang sangat meriah di jalan. Sehari setelah Galungan adalah waktu untuk liburan, mengunjungi teman, mungkin mengambil kesempatan untuk pergi ke gunung untuk piknik. Semua orang masih terlihat berada di 'Minggu terbaik' saat mereka turun ke jalan untuk menikmati semangat meriah yang dibawa Galungan ke Bali. Pada hari Rabu, hari Galungan, orang akan menemukan bahwa sebagian besar orang Bali akan mencoba untuk kembali ke tempat mereka sendiri. rumah leluhur pada tahap tertentu di siang hari, bahkan jika mereka bekerja di bagian lain pulau. Ini adalah hari yang sangat istimewa bagi keluarga, di mana

persembahan dibuat untuk Tuhan dan bagi leluhur keluarga yang telah kembali untuk beristirahat pada saat ini di kuil keluarga mereka. Serta kuil keluarga, kunjungan dilakukan ke kuil desa dengan persembahan juga, dan ke rumah keluarga lain yang mungkin telah membantu keluarga dalam beberapa cara selama enam bulan terakhir. Hari Kuningan Orang Bali percaya bahwa hari Kuningan adalah hari ketika leluhur mereka kembali ke surga setelah mengunjungi bumi selama perayaan Galungan. Mereka membuat persembahan untuk diberikan kepada leluhur pada hari perpisahan mereka. Sesajen termasuk nasi kuning (Kuningan berasal dari kata kuning yang berarti kuning) yang ditempatkan di "mangkuk" kecil yang terbuat dari daun kelapa. Persembahan umum lainnya berupa benih, ikan dan buah seperti pepaya dan mentimun. Beras kuning adalah simbol rasa syukur manusia terhadap Tuhan untuk semua kehidupan, sukacita, kekayaan, kesehatan dan kemakmuran yang diberikan. Mangkuk-mangkuk itu dihiasi dengan figur-figur kecil wayang kulit yang mewakili para malaikat yang membawa kegembiraan dan kekayaan ke bumi. Dikatakan pula bahwa pada hari Kuningan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) adalah berkah dan memberikan kemakmuran bagi seluruh dunia. Banyak orang percaya bahwa perayaan harus dilakukan sebelum tengah hari, sebelum dewa dan dewi 'kembali ke surga untuk melanjutkan pertapaan mereka. Pada hari Kuningan Anda dapat melihat dekorasi tamiang dan endongan yang menggantung di luar rumah dan kuil. Tamiang berarti - dan dibentuk sebagai perisai putaran dan mewakili perlindungan, pertahanan, dan siklus bola dunia. Ini berfungsi sebagai pengingat bagi manusia karma dan bahwa mereka harus melindungi diri dari perilaku buruk. Endongan berarti kantong ketentuan. Terbuat dari daun kelapa dan berbentuk seperti tas atau saku. Orang Bali meletakkan berbagai hal seperti biji, buah, umbi di dalam endongan. Beberapa orang melihat itu adalah simbol pasokan makanan untuk perjalanan leluhur dari bumi ke surga. Dari pandangan spiritual, endongan menyajikan ketentuan-ketentuan penting bahwa setiap manusia harus membawa pengetahuan dan penghormatan. Di beberapa desa, terutama di wilayah Gianyar, Barong atau ngelawangs - singa seperti makhluk - pergi dari rumah ke rumah diikuti oleh anak-anak yang memainkan alat musik tradisional Bali. Jika barong tiba di depan rumah Anda, Anda harus memberikan sesajen yang disebut canang dengan sesari (uang) di atasnya, setelah menerima persembahan; Barong akan menari dan memberkati rumah Anda dan keluarga Anda.

Koordinat: [-8.4095178, 115.18891600000006](#)